

STRATEGI SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME PADA MASYARAKAT PLURAL (STUDI PADA SMP LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA, BALI)

Agus Budi Setiawan, Tuty Maryati, I Gusti Made Arya Suta Wirawan

Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: as7943800@gmail.com, tuty.maryati@undiksha.ac.id, arthasuta@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Karakteristik dari peserta didik di SMP Laboratorium Undiksha, (2) Nilai-nilai multikulturalisme apa saja yang ditanamkan, dan (3) Strategi yang diterapkan di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif meliputi: (1) penentuan lokasi penelitian, (2) penentuan informan, (3) pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen, (4) penjaminan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Seluruh warga SMP Laboratorium Undiksha Singaraja terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama, (2) Nilai multikulturalisme yang ditanamkan antara lain gotong royong, toleransi, tenggang rasa, dan komunikasi lintas budaya, (3) Dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme sekolah berperan dalam segi akademik, fasilitator, dan pencipta /penegak aturan.

Kata kunci: masyarakat plural, nilai-nilai multikulturalisme, pendidikan multikultur, strategi pendidikan multikultur.

Abstract

This study aims to determine: (1) Characteristics of Undiksha Laboratory Junior High School's students, (2) Sorts of multiculturalism values which doctined, and (3) Strategies to doctrine the multiculturalism values in school. This study used a descriptive qualitative approach including: (1) determine the location of the study, (2) determine the informants, (3) data collection technique using interview, observation, and document study, (4) data validation using triangulation techniques. The results of this research show that: (1) All citizens of the Undiksha Laboratory Junior High School of Singaraja consist of various ethnicities, races, and religions, (2) The values of multiculturalism which doctined include mutual cooperation, tolerance, mutual respect, and cross culture communication, (3) To doctrine the multiculturalism values, school plays role in academics, facilities, and rules.

Keywords: plural society, multiculturalism values, multicultural education, multicultural education strategy.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki slogan “Bhineka Tunggal Ika” yang mencerminkan adanya *pluralisme* dan *multikulturalisme* yang mampu merajut persatuan dan kesatuan bangsa. Tetapi pada kenyataannya masih dijumpai banyak konflik karena sentimen agama dan budaya yang menghambat cita-cita mulia tersebut.

Banyak cara dapat ditempuh untuk meredam timbulnya konflik tersebut. Salah satu di antara cara-cara itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap memiliki berbagai macam keunggulan yang handal yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pengaruh negatif dari kemajemukan di masyarakat. Untuk meminimalisir hal di atas, di sekolah harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Menurut Christine I. Bennet (dalam Abd. Azis Albone, 2009: 141), pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai dan kepercayaan demokratis dan melihat keragaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Berdasarkan kondisi empirik yang demikian, dapat dilihat sangat pentingnya peran lembaga pendidikan, khususnya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didiknya, agar nantinya jika telah lulus dari sekolah dan terjun ke masyarakat bisa hidup di masyarakat dengan menghayati nilai-nilai multikulturalisme yang didapat dari sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan data yang dihasilkan berupa pernyataan secara deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan mengambil beberapa sampel berdasarkan pada pertimbangan bahwa sampel tersebut memahami persoalan tentang penelitian. Adapun informan kuncinya adalah kepala sekolah dan guru. Lalu, dilanjutkan dengan teknik *snow ball* untuk mendapatkan informan-informan lainnya yang mendukung.

Data dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu: (1) **Teknik Wawancara**, yang dilakukan menggunakan model wawancara terbuka dan mendalam (*open ended*). Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan bermakna dalam penelitian. Adapun yang diwawancarai antara lain kepala sekolah, guru, pengurus OSIS, dan pihak-pihak yang memiliki informasi yang mendukung. (2) **Teknik Observasi**, teknik yang dilakukan adalah observasi tidak terlibat. Selain melakukan pencatatan, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai penguatan hasil penelitian. (3) **Studi Dokumen**, untuk memperoleh data tentang karakteristik sekolah, guru, dan peserta didik, dan juga data tentang kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan multikulturalisme.

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yakni teknik yang dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik SMP Laboratorium Undiksha.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali. Bangunan sekolah ini berada di lingkungan Sekolah Laboratorium Undiksha Singaraja, yang beralamat di Jalan Jatayu No. 10 Singaraja.

Sekolah ini memiliki peserta didik yang tergolong plural, di mana tercatat pada tahun ajaran 2018/2019, dari 308 siswa yang terdaftar, jika dilihat memiliki

agama, ras, dan asal daerah yang sangat beragam.

Kendati demikian, interaksi yang terjalin antar warga sekolah terjalin dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam diri mereka sudah ditanamkan nilai-nilai multikulturalisme.

Nilai-Nilai Multikulturalisme Yang Ditanamkan ke Peserta Didik di SMP Laboratorium Undiksha.

Siswa sebagai peserta didik adalah manusia yang sepenuhnya memiliki harkat dan martabat manusia dengan segenap kandungannya. Peserta didik dengan harkat dan martabat manusianya menurut Prayitno (dalam H. Syaiful Sagala, 2013: 229), berhak hidup sesuai harkat dan martabatnya yang dikembangkan melalui proses pendidikan.

Dalam hubungan siswa dengan sesama siswa dapat ditumbuhkan hubungan suasana sosial emosional yang positif baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam belajar. Hubungan sesama siswa dapat saja terjadi sosio-emosional yang negatif ditunggangi oleh aktivitas yang merugikan. Hal ini harus diwaspadai oleh manajemen sekolah, pendidik, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.

Proses pembelajaran tidak dapat dihindarkan dari interaksi sesama siswa. Oleh karena itu, guru tentu saja sangat penting merancang model dan strategi pembelajaran yang membelajarkan siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Etika pergaulan antar-sesama siswa selalu mempraktikkan saling menghargai, saling membantu dalam hal berbuat baik dan menjaga sopan santun sehingga tumbuh rasa persahabatan yang erat di antara mereka, dalam belajar maupun bergaul. Tindakan dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar di sekolah maupun di luar sekolah diarahkan dan dituntun untuk memenuhi etika bergaul sesama siswa sesuai norma dan adat istiadat yang berlaku.

Nilai nilai multikulturalisme yang ditanamkan ke peserta didik di SMP Lab. ini sebenarnya sangat banyak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik

dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan beberapa di antaranya yaitu:

1. Gotong Royong

Dikutip dari Anggoro dan Ihya (2016), bagi sebagian besar masyarakat Indonesia akrab sekali dengan konsep ini baik dalam ranah budaya, sosial, maupun politik. Oleh karenanya, konsep ini dianggap sebagai *ideal type* untuk melihat solidaritas antar anggota masyarakat di Indonesia. Koentjaraningrat (1985) mendefinisikan gotong royong sebagai tolong menolong dalam komunitas kecil, bukan saja terdorong atas keinginan spontan untuk berbakti pada sesama, tetapi dasar tolong menolong adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat. Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa gotong royong menurut Koentjaraningrat memiliki dua aspek, yaitu aspek nilai (*value*) dan praktek (*action*) yang saling terpaut. Dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran di kelas, gotong royong juga kaitkan dengan *cooperative learning* atau belajar bersama (Novita; 2006).

Dalam kegiatan pembelajaran di SMP Lab. Ini, gotong royong sangat sering dilakukan, tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan lain, seperti kerja bhakti, ekstra-kurikuler, lomba, dan kegiatan di luar kelas lainnya. Dari sini dapat dilihat bagaimana usaha sekolah dalam menanamkan nilai gotong royong, tidak hanya antar sesama siswa, tetapi juga seluruh warga sekolah.

2. Toleransi

Menurut Loren Bagus (dalam I Wayan Watra, 2015: 22), toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Dengan sikap itu ia juga tidak mencoba memberangus ungkapan-ungkapan yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain tersebut. Sikap semacam ini tidak berarti setuju terhadap keyakinan-keyakinan tersebut. Juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan atas agnostisisme, atau

skeptisisme, melainkan lebih pada sikap hormat terhadap *pluriformalitas* dan martabat manusia yang bebas.

Seluruh warga sekolah SMP Lab. Undiksha memiliki sikap toleransi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan, seperti saat persembahyangan. Seluruh warga sekolah serempak melakukan persembahyangan, walaupun memiliki agama yang berbeda-beda. Di SMP Lab. ini, waktu kegiatan persembahyangan ditentukan berdasarkan waktu *Tri Sandya*. Saat peserta didik yang beragama Hindu melaksanakan *tri sandya*, peserta didik yang beragama non-hindu juga melaksanakan persembahyangan atau berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Sikap semacam ini menimbulkan suasana yang khusyuk selama kegiatan persembahyangan berlangsung.

Pihak OSIS juga ikut berusaha dalam meningkatkan rasa toleransi antar warga sekolah. Dalam program kerja, OSIS membagi anggota pengurusnya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan. Hal ini bertujuan agar seluruh warga sekolah ikut merayakan hari-hari besar keagamaan, walaupun memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda.

3. Tenggang Rasa

Dikutip dari Iriyanti dkk. (2019), tenggang rasa merupakan sikap seseorang yang mampu menghargai dan menghormati orang lain baik secara lisan maupun perbuatan. (Akhmad, 2012:72) menyatakan bahwa tenggang rasa adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Artinya tenggang rasa merupakan sikap yang mencerminkan menghargai dan menghormati orang lain melalui ucapan, perbuatan, dan tingkah laku.

Dewi (2012) sikap tenggang rasa adalah suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain. Artinya tenggang rasa merupakan sikap yang menghormati dan menghargai orang lain melalui ucapan,

perbuatan, dan tingkah laku. Senada dengan Alpian (2016) bahwa tenggang rasa atau tepa selira adalah sikap seseorang yang menempatkan perasaannya pada perasaan orang lain. Konsep tenggang rasa identik dengan konsep mencintai, menghargai sesama manusia.

Ada beberapa indikator seseorang dikatakan memiliki sikap tenggang rasa. Ahmadi (2000:34) menyatakan bahwa sikap tenggang rasa dapat dilihat dari: 1) adanya saling menghargai satu sama lain; 2) menghindari sikap masa bodoh; 3) tidak mengganggu orang lain; 4) selalu menjaga perasaan orang lain; 5) dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain; 6) selalu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan.

4. Komunikasi lintas budaya

Pada masyarakat yang heterogen ini, perbedaan dalam memaknai suatu simbol kadang kala mengakibatkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa menjalin komunikasi yang akrab merupakan salah satu cara yang sangat baik untuk menghindari dan mengatasi konflik.

Proses komunikasi lintas budaya (*inter-cultural communication*) yang terjadi, memungkinkan orang-orang yang terlibat menjadi saling mengerti kebudayaan pihak lain. Dengan mengerti kebudayaan pihak lain, semua pihak belajar untuk menghargai perbedaan tersebut. Melalui komunikasi, proses negosiasi juga dapat dilakukan apabila ada perbedaan pendapat dan sikap di antara kategori sosial tersebut (Nasdian, 2015: 250).

Seluruh warga yang ada di SMP Lab. dalam berkomunikasi rata-rata menggunakan bahasa Indonesia, baik diluar maupun di dalam kelas. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjalin antar warga sekolah sangat baik. Sangat jarang ditemukan warga sekolah yang menggunakan bahasa daerah tertentu. Kalaupun ada, itu hanya dilakukan dengan sesama etnisnya.

Strategi Yang Diterapkan di SMP Laboratorium Undiksha Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme.

Strategi sekolah dalam pembelajaran pendidikan multikultural merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. Lembaga pendidikan berperan dalam menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat dengan berbagai suku, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Sekolah perlu mengkondisikan untuk mencerminkan praktik nilai-nilai demokrasi, menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa dan dialek, para siswa lebih baik berbicara tentang menghormati, menghargai di antara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerja sama.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan difasilitasi sekolah, para peserta didik dapat mengembangkan persepsi, wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang adanya keragaman dalam kenyataan kehidupan sosial. Para peserta didik dapat memiliki pengalaman nyata untuk melibatkan diri dan mempraktekkan nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap sikap dan perilaku toleran, simpatik, empatik dan menghormati terhadap sesama dapat tumbuh pada diri masing-masing peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran yang difasilitasi sekolah tidak sekedar berorientasi pada ranah kognitif, namun juga ranah afektif dan psikomotor.

Sebagai konsep pendidikan multikultural sejalan dengan semangat Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam pasal 4 ayat (1) yakni: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural mendapat tempat dalam sistem pendidikan nasional. Proses tujuan pendidikan multikultural yang berdasarkan keadilan sosial,

persamaan, demokrasi, toleransi dan penghormatan hak asasi manusia tidak mudah tercapai, namun memerlukan aktivitas yang panjang dan berkesinambungan serta perlu pembudayaan pada segenap sektor kehidupan masyarakat, terutama sekolah yang mempersiapkan generasi muda untuk memahami, mengembangkan sikap dan tindakan sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural. Perbedaan latar belakang multikultural yang dimiliki bangsa Indonesia bukan untuk dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa, namun untuk dapat dijadikan usaha-usaha mengembangkan rasa persatuan bangsa Indonesia yang kokoh berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Keberadaan Sekolah sangat berperan dalam membentuk para peserta didik untuk memahami nilai-nilai multikultural. Di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, peran sekolah di dalam memberikan pemahaman dan praktek dari nilai-nilai multikultural dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Ada 3 (tiga) peran penting sekolah dalam memberikan dan membiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai multikultural yaitu:

1. Akademik.

Usaha yang dilakukan oleh sekolah antara lain yaitu melakukan sosialisasi tentang nilai-nilai multikultural dalam kegiatan sekolah baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru senantiasa menyelipkan nilai-nilai multikultural dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakannya. Dalam pembelajaran di kelas guru tidak membedakan dalam melayani dan membimbing siswa.

Dalam hal penilaian hasil belajar yang menentukan kenaikan kelas dan kelulusan, dapat dilihat bahwa indikator keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh penilaian obyektif sesuai dengan pencapaian siswa tanpa memandang perbedaan suku, ras, dan agama siswa.

2. Fasilitas

Peran sekolah sebagai fasilitator antara lain yaitu: sekolah berusaha menciptakan lingkungan sekolah sebagai

tempat yang menjalankan perilaku untuk memahami dan mempraktekkan nilai-nilai multikultural, sekolah menerima guru-guru pengajar tanpa melihat latar belakang agama maupun asal daerah, sekolah membagi-bagi kelas dengan merata, memberikan kesempatan kepada para siswa untuk merayakan hari besar agamanya dan mengajarkan kepada siswa yang tidak merayakan untuk menghormati dan menghargai perayaan tersebut, dan yang terakhir apabila ada konflik antar siswa, sekolah berdiri sebagai penengah dalam memberikan solusi pemecahan dari konflik yang terjadi.

SMP Laboratorium Undiksha menyediakan berbagai fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang penggunaannya di bawah pengawasan guru pendidik dan guru pembina.

3. Aturan dan Tata Tertib.

Dalam hal ini sekolah menciptakan aturan atau tata tertib yang tegas dan tidak membeda-bedakan antar siswa yang berlainan etnis. Semua siswa dianggap sama di hadapan tata tertib sekolah. Jika siswa melanggar aturan sekolah maka sekolah akan dengan tegas memberikan sanksi kepada siswa yang bersangkutan sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku.

Setiap siswa SMP Laboratorium Undiksha dibekali "buku saku" yang berisi peraturan dan tata tertib, dan jika siswa yang bersangkutan melakukan pelanggaran, harus dicatat di dalam buku tersebut. Aturan semacam ini akan membuat siswa secara otomatis menaati setiap aturan yang berlaku di sekolah.

Jika terjadi konflik atau perkelahian antar siswa, pihak yang terlibat langsung dibawa ke ruang BK untuk menyelesaikan masalah. Di sini, guru BK bertindak sebagai "penengah" yang akan secara obyektif dalam menyelesaikan masalah, tanpa memandang suku, ras, maupun agama dari siswa tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

SMP Laboratorium Undiksha Singaraja memiliki peserta didik yang tergolong plural, karena terdiri dari

agama, jenis kelamin, dan asal daerah yang sangat beragam.

Hubungan sesama siswa dapat saja terjadi sosio-emosional yang negatif ditanggapi oleh aktivitas yang merugikan. Hal ini harus diwaspadai oleh manajemen sekolah, pendidik, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.

Proses pembelajaran tidak dapat dihindarkan dari interaksi sesama siswa. Oleh karena itu, guru tentu saja sangat penting merancang model dan strategi pembelajaran yang membelajarkan siswa. Tindakan dan perilaku siswa dalam kegiatan belajar di sekolah maupun di luar sekolah diarahkan dan dituntun untuk memenuhi etika bergaul sesama siswa sesuai norma dan adat istiadat yang berlaku.

Nilai nilai multikulturalisme yang ditanamkan ke peserta didik di SMP Laboratorium Undiksha antara lain: (1) Gotong Royong, (2) Toleransi, (3) Tenggang Rasa, dan (4) Komunikasi lintas budaya.

Strategi sekolah dalam pembelajaran pendidikan multikultural merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya. Lembaga pendidikan berperan dalam menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat dengan berbagai suku, etnik, kelompok budaya yang berbeda.

Keberadaan Sekolah sangat berperan dalam membentuk para peserta didik untuk memahami nilai-nilai multikultural. Di SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, peran sekolah di dalam memberikan pemahaman dan praktek dari nilai-nilai multikultural dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, sekolah berperan dalam 3 (tiga) segi, yaitu: (1) Akademik, (2) Fasilitas, dan (3) Aturan dan Tata Tertib.

Saran

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disampaikan beberapa saran, yakni:

1. Peserta didik diharapkan dapat menjaga toleransi yang dimiliki baik di dalam maupun di luar sekolah.
2. Orangtua siswa diharapkan agar selalu menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada anak selama di rumah agar dapat berdampak positif saat anak berada di sekolah.
3. Guru yang mengajar diharapkan agar selalu menanamkan nilai-nilai multikulturalisme baik saat di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.
4. Kepala sekolah diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan pendidikan multikulturalisme di lingkungan sekolah.

- Pandangan Konseptual)". *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. I, No. 1.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika & Moralitas PENDIDIKAN*. Jakarta: Kencana.
- Sumartana, et. al. 2005. *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Watra, I Wayan. 2015. *Filsafat TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA (Perspektif Agama dan Kebudayaan)*. Surabaya: Paramita.
- Widiuseno, Iriyanto. "Pendidikan Berbasis Multikulturalisme (Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa)".

Daftar Pustaka

- Albone, Abd. Azis. 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.
- Iriyanti dkk. 2019. "Menumbuhkan Sikap Tenggang Rasa Antar Siswa Dalam Pembelajaran Melalui Metode Ai (Appreciative Inquiry)". *Bulletin Literasi Budaya Sekolah* Vol. 1 no. 2. SSN: 2721-8422.
- Mahendro, dan Ihya. 2016. "Gotong Royong Sebagai Tindakan Kolektif: Studi Pada Beberapa SMP di Kota Denpasar".
- Munadlir, Agus. 2016. "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. II, No. 2.
- Naim, dan Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasdian, Ferdian Tonny. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosyada, Dede. 2014. "Pendidikan Multikultural di Indonesia (Sebuah